**MEMADU AGAMA & ILMU**

**Syahrul Marham**

**Agama VS Ilmu dalam Sejarah**

Salah satu cerita menarik dalam sejarah manusia adalah pergulatan antara ilmu dengan agama. Mencapai puncaknya pada abad pertengahan di Eropa, yang sering disebut sebagai abad kegelapan. Disebut demikian karena kegiatan nalar dan ilmu pengetahuan dikekang oleh doktrin keagamaan yang disokong oleh kekuasaan (baca: kerajaan). Kendati demikian, Copernicus dan Gelileo Galilei berdiri kokoh pada pandangan bahwa semesta ini mesti dipecahkan hukum-hukumnya melalui metode dan prosedur keilmuan, bukan pada doktrin keagamaan yang menolak logika. Galileo pada akhirnya harus menerima hukuman mati karena mempertahankan prinsip tersebut.

Kebenaran ilmiah yang bersifat objektif tersebut terus menemukan bentuknya pada sebuah momentum yang disebut *renaissance* dimana doktrin para agamawan tidak dapat bertahan dari kritik-kritik keilmuan. Zaman ini menandai kebangkitan ilmu pengetahuan sekaligus perlawanan terhadap agama yang dianggap menghalangi perkembangan dan mengekang kemajuan. Dari sinilah benih-benih sekularisme dimulai, bahwa kemajuan umat manusia dapat diraih dengan meletakkan agama pada urusan rohani dan ilmu pada domain duniawi. Inilah titik ekstrim dari perang ilmu terhadap agama.

Kejayaan ilmu pengetahuan terus berlangsung melalui temuan-temuannya yang berimplikasi pada lompatan-lompatan dalam kehidupan umat manusia, seperti ditemukannya mesin uap yang mengilhami revolusi industri[[1]](#footnote-2), ditemukannya mesin cetak huruf (tik) yang merevolusi kebiasaan manual manusia dalam pekerjaan kantor maupun penyusunan literature[[2]](#footnote-3).

1

Kemajuan-kemajuan yang dicapai umat manusia melalui ilmu pengetahuan membentuk persepsi bahwa ilmu pengetahuan merupakan kunci utama (dan satu-satunya) dalam memecahkan problem-problem kemanusiaan, tidak hanya pada aspek fisik tetapi juga pada aspek psikis. Persepsi yang monolitik ini melahirkan “mitos sains”, dimana kebenaran yang sungguh-sungguh hanyalah sains dan tidak ada selainnya.

**Domain Ilmu dan Agama**

Pada pertengahan abad XX, tampaknya para ilmuwan mulai mempertanyakan kembali raihan-raihan yang dicapai oleh sains abad pertengahan. Refleksi mereka melahirkan gugatan-gugatan mendasar tentang hakekat semesta, bahwa tidak ada yang tunggal dan pasti dalam pemahaman terhadap semesta. Pemahaman bersifat jamak dan juga subjektif.

Di sisi lain, fenomena-fenomena social yang muncul yang tidak dapat dijawab oleh sains seperti kesenjangan sosial, diskriminasi, bagaimana mencapai ketenangan batin membuat kita berpikir kembali bahwa ada sesuatu yang salah (*something wrong*). Sains yang digadang-gadang sebagai pengurai masalah-masalah kemanusiaan ternyata mengidap masalah pada dirinya sendiri. Mulailah manusia kembali melirik agama maupun bentuk religiusitas lain yang bersifat agama non formal.

Agama merupakan ajaran Tuhan yang bersifat mutlak, menjadi penuntun dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan setelah dunia (Islam menyebutnya akhirat). Adapula yang memahami agama sebagai medium mencapai ketenangan batin. Secara sosiologis, terhadap fenomena kembalinya kesadaran beragama masyarakat dapat dibagi menjadi dua: beragama dan menolak sains (pesmistik)[[3]](#footnote-4) dan beragama sekaligus menerima sains (optimistik).

**Sinergi Ilmu dan Agama**

Sejarah gelap abad pertengahan di Eropa tentang perang Ilmu dengan Agama tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk menggeneralisir bahwa semua agama memusuhi Ilmu (*science*)[[4]](#footnote-5). Islam misalnya, ajaran pertama yang diterima oleh Muhammad SAW adalah “membaca”[[5]](#footnote-6) dengan segala dimensinya, maupun tingginya derajat orang-orang berilmu yang setara dengan orang-orang yang beriman. Maupun hadits Nabi SAW yang mewajibkan menuntut ilmu bagi setiap pemeluknya, dan walaupun kenegeri China.

Sejatinya, tidak perlu ada dikotomi antara ilmu dan agama. Karena agama sebenarnya mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Agama memang mengajarkan tentang jalan lurus menuju kebenaran, tetapi manusia yang anugerahi potensi nalar, hati, dan nafsu diharuskan kritis melakukan verifikasi sehingga kebenaran yang diperoleh berbasis pada kesadaran kritis (baca: *ilmiah*).

Sebagai makhluk beragama, kita menyadari bahwa agama itu berasal dari Tuhan untuk mengatur perilaku manusia. Ilmu Pengetahuan pun demikian, merupakan hukum-hukum keteraturan Tuhan yang berlaku pada semesta yang secara evolusioner dipecahkan oleh manusia. Manusia membutuhkan agama sebagai landasan perilakunya (akhlaq) terhadap semesta, sekaligus membutuhkan ilmu (sains) yang membuatnya mampu memahami semesta sehingga dapat memperlakukannya dengan baik.

1. Istilah "Revolusi Industri" sendiri diperkenalkan oleh [Friedrich Engels](http://id.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Engels) dan [Louis-Auguste Blanqui](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Louis-Auguste_Blanqui&action=edit&redlink=1) di pertengahan abad ke-19. Awal mula Revolusi Industri tidak jelas tetapi [T.S. Ashton](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=T.S._Ashton&action=edit&redlink=1) menulisnya kira-kira 1760-1830. Tidak ada titik pemisah dengan [Revolusi Industri II](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Revolusi_Industri_II&action=edit&redlink=1) pada sekitar tahun 1850, ketika kemajuan teknologi dan ekonomi mendapatkan momentum dengan perkembangan [kapal](http://id.wikipedia.org/wiki/Kapal) tenaga-uap, [rel](http://id.wikipedia.org/wiki/Rel), dan kemudian di akhir abad tersebut perkembangan [mesin pembakaran dalam](http://id.wikipedia.org/wiki/Mesin_pembakaran_dalam) dan perkembangan [pembangkit tenaga listrik](http://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_listrik). Faktor yang melatarbelakangi terjadinya Revolusi Industri adalah terjadinya revolusi ilmu pengetahuan pada abad ke 16 dengan munculnya para ilmuwan seperti [Francis Bacon](http://id.wikipedia.org/wiki/Francis_Bacon), [René Descartes](http://id.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9_Descartes), [Galileo Galilei](http://id.wikipedia.org/wiki/Galileo_Galilei) serta adanya pengembangan riset dan penelitian dengan pendirian lembaga riset seperti *The Royal Improving Knowledge, The Royal Society of England, dan The French Academy of Science*. Adapula faktor dari dalam seperti ketahanan politik dalam negeri, perkembangan kegiatan wiraswasta, jajahan Inggris yang luas dan kaya akan sumber daya alam. (lihat: <http://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Industri>, diunduh: 09 september 2013) [↑](#footnote-ref-2)
2. Penemuan mesin ketik diawali pada tahun 1714, saat Henry Mill memperoleh [hak paten](http://id.wikipedia.org/wiki/Hak_paten) karena menciptakan sebuah mesin yang menyerupai mesin ketik. Di samping itu muncul pula penemuan [kertas karbon](http://id.wikipedia.org/wiki/Kertas_karbon) oleh Pellegrino Turri yang merupakan salah satu cikal bakal dari komponen mesin ketik. Pada tahun 1829, William Justin Burt menciptakan sebuah mesin yang disebut *“typowriter”*, yang dikenal sebagai mesin ketik pertama. (lihat: <http://id.wikipedia.org/wiki/Mesin_ketik>, diunduh: 09 september 2013) [↑](#footnote-ref-3)
3. Fenomena ini dapat dilihat pada gerakan-gerakan keagamaan tertentu yang menutup diri terhadap konsep maupun produk yang tidak terbaca secara jelas di dalam kitab suci. [↑](#footnote-ref-4)
4. Pada faktanya itu hanyalah perilaku oknum agamawan gereja waktu itu yang terkooptasi dengan politik/kekuasaan, sehingga berusaha menyusun argumentasi yang mendukung posisinya dan kerajaan. Hal ini disadari benar oleh penguasa bahwa kebangkitan intelektualitas masyarakat akan mengguncang kemapanan kekuasaan. Di kemudian hari pada revolusi juli di Perancis terbukti bahwa kesadaran tersebut yang mendekonstruksi monarki yang telah berlangsung ratusan tahun. [↑](#footnote-ref-5)
5. Lihat QS. Al alaq: 1-5. [↑](#footnote-ref-6)